

Karakteristik Wanita *Shalihah* dalam Surah An-Nisa' Ayat 34: Analisis Penafsiran Ath-Thabari dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian

Ummu Wahdah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
ummu@uinbanten.ac.id

Aspandi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
aspandi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an memuat 165 kata *shalaha* dan variasi lainnya yang menggambarkan konsep kebaikan atau kebajikan. Di antara variasi ini, *shalihat* sebagai bentuk jamak dari *shalaha* muncul sebanyak 36 kali, khususnya dalam surah an-Nisa' ayat 34 yang merujuk pada wanita *shalihah*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep wanita *shalihah* serta karakteristiknya berdasarkan tafsir *Jami' al-Bayan 'an Takwil ay al-Qur'an* yang disusun oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Penulis berusaha mengaitkan karakteristik wanita *shalihah* dengan peran dan tanggung jawab wanita dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menerapkan pendekatan tafsir *tahlili*, serta analisis data menggunakan metode *interpretatif*. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa wanita *shalihah* dalam perspektif Ibnu Jarir ath-Thabari adalah mereka yang teguh dalam praktek agama dan berbuat kebajikan. Mereka ditandai dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, patuh pada suami, menjaga kehormatan diri dan harta suami, menciptakan ketenangan di dalam rumah, tidak *bertabarruj* di luar rumah, membuat suami merasa bahagia dengan kehadirannya, menjaga kewajiban shalat dan zakat. Tentunya, ini dapat dijadikan pedoman bagi wanita secara umum dalam konteks perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, di mana media sosial telah menjadi ajang dalam mengumbar diri, mencari popularitas, dan mengekspos kecantikan dan perhiasan.
Kata kunci: Wanita *shalihah*, Tafsir ath-Thabari, Karakteristik

Abstract

The Qur'an contains 165 occurrences of the word *shalaha* and other variations that describe the concept of goodness or virtue. Among these variations, *shalihat* as the plural of *shalaha* appears 36 times, especially in surah an-Nisa' verse 34 which refers to pious women. This study aims to understand the concept of righteous women and their characteristics based on the tafsir *Jami' al-Bayan 'an Takwil ay al-Qur'an* compiled by Ibn Jarir ath-Thabari. The author tries to relate the characteristics of a pious woman with the roles and responsibilities of women in everyday life based on Islamic views. This research uses a qualitative method and applies the *tahlili* interpretation approach, as well as data analysis using the interpretative method. Thus, the research findings confirm that pious women in

the perspective of Ibn Jarir ath-Thabari are those who are firm in religious practice and do good. They are characterized by obedience to Allah and His Messenger, obeying their husbands, maintaining the honor of themselves and their husbands' property, creating peace in the house, not doing tabarruj outside the house, making their husbands feel happy with their presence, maintaining the obligations of prayer and zakat. Of course, this can be used as a guideline for women in general in the context of the times and technological advancements, where social media has become an arena for self-indulgence, seeking popularity, and exposing beauty and jewelry.

Keywords: *Shalihah* woman, Tafsir ath-Thabari, Characteristics

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menciptakan dunia ini dengan berbagai keindahan dan kesenangan di dalamnya sebagai ujian bagi manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa semua bentuk keindahan dan kesenangan merupakan ujian, apakah manusia dapat melakukan perbuatan baik, atau sebaliknya melakukan perbuatan yang buruk.¹ Salah satu dari banyak keindahan yang Allah ciptakan di bumi ini adalah wanita, yang dianggap sebagai salah satu yang paling indah di antara semua perhiasan lainnya. Seperti yang dijelaskan Allah dalam QS. Ali 'Imran ayat 14:

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِ

*"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."*²

Ada banyak kekuatan yang berusaha menarik wanita dari agama dan ajaran Nabi ke jalan yang menyimpang dari petunjuk lurus Allah SWT. Beberapa di antara wanita, atau yang menyebut diri mereka sebagai "pejuang" hak-hak wanita, juga terlibat dalam upaya serupa. Dengan mengklaim hak asasi dan kebebasan, mereka telah membawa wanita ke arah yang tidak layak. Misalnya, kasus "rok mini" yang menjadi kontroversi dalam media. Meskipun rok mini dianggap sebagai faktor yang memicu pemerkosaan, mereka mengklaim bahwa mengkritiknya merupakan penghinaan dan menyalahkan wanita. Bagi mereka, pemakaian rok mini adalah hak yang tidak boleh disentuh, namun itu sebenarnya merendahkan martabat wanita.³

¹ Sundari Agusriana, et al., "The Concept of Happiness in the Perspective of QS. Yunus [10]: 62 and Its Correlation with Adolescent Mental Well-being", *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024), h. 30.

² Mushaf Aisyah, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Jakarta: Jabal, 2010), h. 294.

³ Murdianto dan Suparyani, "Karakteristik Wanita Shalihah dalam Tafsir Ath-Thabari", *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2021).

Dengan meluasnya berbagai media informasi yang tak terbatas oleh batasan ruang dan waktu, wanita terpapar dan bahkan dieksploitasi secara komersial. Jika diamati dengan seksama, hampir setiap iklan di media elektronik dan cetak menampilkan wanita dengan memanfaatkan keindahan fisik dan pesona wajahnya.⁴ Bahkan, topik yang dulu dianggap tabu kini menjadi tontonan sehari-hari. Ini jelas merupakan bentuk penistaan terhadap kaum wanita. Situasi seperti ini seharusnya tidak pernah terjadi apabila wanita memahami dan mematuhi dengan teguh aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT ribuan tahun yang lalu. Aturan ini mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk wanita, dan akan membimbing mereka menuju tempat yang terhormat serta menjauhkan dari godaan dan kehinaan. Ajaran Islam tidak hanya menetapkan kewajiban-kewajiban bagi wanita, tetapi juga sangat memperhatikan hak-hak mereka.⁵ Wanita dapat menjadi penyebab godaan utama dan perangkap setan yang dapat menjerumuskan lawan jenisnya ke dalam jurang kesesatan.⁶

Islam menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat wanita melalui panduan hukum dan syariat yang diberikan untuk dipatuhi dengan sebaik-baiknya. Tujuan dari ketentuan-ketentuan tersebut adalah untuk melindungi martabat dan kehormatan wanita, bukan untuk membatasi kebebasan atau ruang gerak mereka. Dalam Islam, wanita diberi penghormatan yang tinggi, seperti tanggung jawab istimewa sebagai seorang ibu.⁷ Ulama-ulama menyebut ibu sebagai "*madrasatul ula*", yang berarti pendidik pertama bagi anak-anak. Kualitas seorang ibu memiliki dampak besar terhadap kualitas generasi yang dihasilkan.⁸ Oleh karena itu, kualitas wanita dalam suatu masyarakat atau negara sangat mempengaruhi kualitas keseluruhan masyarakat atau negara tersebut.

Kitab Tafsir ath-Thabari dianggap oleh para ulama sebagai tafsir yang paling komprehensif dan populer. Imam an-Nawawi menyatakan bahwa "*Kitab Ibnu Jarir adalah tafsir yang belum ada yang menyamainya dalam kelengkapan*". Beliau juga mengatakan bahwa "*Umat sepakat bahwa tidak ada tafsir yang sebanding dengan karyanya*". Imam as-Suyuthi juga memuji "*Kitab Ibnu Jarir sebagai tafsir terbesar (yang sampai kepada kita)*". Dalam tafsir tersebut, ath-Thabari membahas berbagai pendapat dan mempertimbangkan kekuatan argumen, serta membahas *i'rab* dan *istinbat* dari ayat-ayat al-Qur'an. Pemilihan tafsir ath-Thabari untuk mengkaji surah an-Nisa: 34, karena meskipun Thabari termasuk penafsiran klasik, ia memberikan penafsiran yg relevan dengan konteks sekarang dan tafsir ath-Thabari memberikan

⁴ Area Sandhy, "Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan Dalam Media Online Femaledaily.com", *Interaksi Online* 4, no. 4, (2016), h. 11.

⁵ Kamil Muhammad `Uwaidah, *Fikih Wanita*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998) h. ix.

⁶ Ibnu Hajar al-`Asqalani, *Fathul Bari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1998), Juz 9, h. 158.

⁷ Eko Zulfikar, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019), h. 90.

⁸ `Uwaidah, *Fikih Wanita*, h. xxxii.

kesempatan untuk menggali tafsiran yang paling awal dan mendasar, sehingga membantu memahami bagaimana interpretasi tentang peran wanita shalihah dan hubungan gender dalam Islam dibangun dari waktu ke waktu. Karena itu, tafsir ini melampaui tafsir-tafsir karya para ulama sebelumnya.⁹

Kajian terdahulu terkait penelitian ini sebenarnya sudah banyak dilakukan. Misalnya, Wardatul Fajriati, menulis tentang *Karakteristik Wanita Shalihah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir w. 774 H.)*,¹⁰ Deri Junita, meneliti *Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Perspektif Al-Qur'an*,¹¹ Wella Ranggani, menulis tentang *Karakter Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab*,¹² Wiji Susanto, menjelaskan konsep wanita shalihah dalam kisah istri Fir'aun,¹³ Nasya Saffana Zahra, menjelaskan tentang *Etika Diri Dan Karakter Perempuan Shalihah Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Baradja*,¹⁴ Muhammad Ibinuh Siregar, menulis *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)*,¹⁵ Saadah Awwaliyyah, menerangkan *Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)*,¹⁶ dan lain-lain.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena menelaah karakteristik wanita shalihah yang mengacu pada penafsiran ath-Thabari dalam surah an-Nisa' ayat 34 dan mencari titik relevansinya dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan pedoman dasar bagi wanita Muslimah untuk menggarungi perkembangan dan tuntutan zaman. Satu pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana penafsiran ath-Thabari terhadap surah an-Nisa' ayat 34 dan relevansinya dalam konteks kekinian? Pertanyaan ini menjadi pijakan penulis dalam menelaah surah an-Nisa' ayat 34 untuk kemudian ditelaah dan analisis secara kritis.

⁹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi `Ulumul Qur`an* (Kairo: Mansurat `Ashru al-Hadits, t.th), h. 362.

¹⁰ Wardatul Fajriati, *Karakteristik Wanita Shalihah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir w. 774 H)*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022.

¹¹ Deri Junita, *Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

¹² Wella Ranggani, *Karakter Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

¹³ Wiji Susanto, "Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)", *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020), h. 113-138.

¹⁴ Nasya Saffana Zahra, *Etika Diri Dan Karakter Perempuan Shalihah Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Baradja*, Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

¹⁵ Muhammad Ibinuh Siregar, *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

¹⁶ Saadah Awwaliyyah, et. al., "Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)", *An-Nas: Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang juga dikenal sebagai *Library Research*. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber seperti buku, naskah, catatan, sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang tersedia dalam koleksi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pendekatan deskriptif. Pendekatan ini didasarkan pada penjelasan dan deskripsi temuan-temuan data, yang tidak melibatkan prosedur statistik atau penghitungan matematis. Data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber baik primer maupun sekunder dan kemudian disederhanakan untuk analisis lebih lanjut.¹⁷

Adapun analisis data yang digunakan penulis adalah metode *interpretatif*, yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam buku-buku dengan lebih mendalam. Metode ini sangat penting untuk memahami konsep wanita *shalihah* menurut Thabari dan para penafsir lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir *tahlili*, yang melibatkan analisis menyeluruh terhadap al-Qur'an dari berbagai aspek dan makna, ayat demi ayat, serta surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Metode ini membahas *mufradat*, *munasabah* (hubungan antar-ayat), dan *asbab an-nuzul* untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi ath-Thabari dan Kitab Tafsirnya

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau Ath-Thabari.¹⁸ Ia lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ath-Thabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadits, dan ahli fiqih. Ia mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Pada usia 7 tahun, ia sudah hafal al-Qur'an. Ia mempelajari ilmu-ilmu dasar di kota kelahirannya karena orang tuanya merupakan orang yang berada. Ia mendapatkan cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi di dunia Islam.¹⁹

Tahun kelahiran ath-Thabari memiliki dua versi, hal demikian tidak lepas dari sistem penanggalan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan

¹⁷ Lukman Nul Hakim, et. al., "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan Dan Solusi", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), h. 525.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Muhammad di Makkah dan Madinah*, Terj. W. Montgomery Wattm, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 649.

¹⁹ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 172.

melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut. Para sejarawan mengungkapkan perbedaan pandangan terkait lahirnya ath-Thabari, ada yang berpendapat lahir di akhir tahun 224 H/839 M namun tidak sedikit yang berpendapat lahir di awal tahun 225 H/840 M. Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid ath-Thabari, yakni al-Qhadi ibnu Kamil.²⁰

Sifat fisik ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Walaupun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain. Ath-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Ia mampu menghafal al-Qur'an berikut *qira'at*-nya (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya.²¹

Ath-Thabari di kemudian hari dikenal sebagai imam mujtahid mutlak, Syaikh al-Mufassirin (Guru Para Ahli Tafsir), muhaddits (ahli hadits), sejarawan, faqih (ahli hukum Islam), ushuli (ahli teori fiqh), ahli bahasa, dan lain-lain. Tetapi, Ath-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak, sebagaimana empat imam madzhab. Ath-Thabari mengaku sebagai pengikut Madzhab Syafi'i.²²

Ath-Thabari mengawali kehidupannya di akhir-akhir masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Belum genap tujuh tahun usianya, kekuasaan dinasti Abbasiyah itu ditumbangkan dan diganti dengan kekuasaan yang disebut oleh para ahli sejarah dengan masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah kedua. Masa kehidupan Ath-Thabari dilihat dari segi perpolitikan adalah masa pertentangan dan pemberontakan terhadap pemerintah pusat dari sejumlah wilayah. Namun di waktu yang sama, masa itu adalah benar-benar masa keemasan dalam bidang keilmuan. Penulisan dan penyusunan buku terjadi di mana-mana.²³ Ath-Thabari menyandang gelar sejarawan muslim terkemuka pada abad ke-10 di masa dinasti Abbasiyah.²⁴

Sebagai ilmuwan sejarah dalam bidang historiografi riwayat, Ath-Thabari menuliskan kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Buku tersebut berisikan beberapa jilid, yang menjelaskan sejarah umum kemanusiaan yang berawal dari penciptaan alam yang berakhir pada tahun 302 H.²⁵

²⁰ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* Karya Ath-Thabari", *Jurnal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018), h. 143.

²¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 602.

²² Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 47-48.

²³ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 31.

²⁴ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* Karya Ibn Jarir Al-Tabari", *Jurnal Al Qalam* 31, no. 2 (2014), h. 285.

²⁵ Fajriudin, *Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 86.

Di antara karya-karya Ath-Thabari diantaranya adalah *Adab Al-Manaasik, Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* atau *Kitab Ikhbar Al-Rasul Al-Muluk, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* atau dikenal pula dengan *Jami Al-Bayan*. Kemudian *Ikhtilaf Ulama' Al-Amsar Fi Ahkam Syara'I Al-Islam, Tandzib Al-Asar wa Tafsil Al-Sabit 'an Rasulillah min Al-Akbar, Al-Jami' Fi Al-Qira'at, Latif Al-Qanul Fi Ahkan Al-Sura'I Al-Islam, Al-Bashir Fi Ulum Al-Din*, kitab *Al-Fadha'il*, kitab *Al-'Adad wa Al-Tanzil, Al-Musnad Al-Mujarrad, Mukhtasar Al-Faraid, Adab Al-Nufus Al-Jayyidah wa Al-Akhlak An-Nafisah, Sarih As-Sunnah*, kitab *Zail Al-Muzail*, kitab *Adab Al-Qudah, Al-Radd'ala zi Al-Asaataz, kitab Al-Mufiz fi AlUsul*, kitab *Qira'at wa Al-Tanzil Al-Qur'an*, dan kitab *Ulinnuha wa Ma'alim Al-Huda*.²⁶

Analisis tipologi penafsiran ath-Thabari dalam menafsirkan surah an-Nisa' ayat 34 menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada riwayat.²⁷ Ath-Thabari dikenal menggunakan metode *tafsir bil-ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan tabiin. Secara umum, metode penafsiran ath-Thabari ada tiga macam. *Pertama, tafsir bil-ma'tsur*. Ath-Thabari sering kali mengutip berbagai riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabiin untuk menjelaskan makna ayat. Ia mengumpulkan berbagai pendapat dan menyaringnya untuk menemukan yang paling kuat dan relevan. *Kedua*, pendekatan linguistik. Ia juga memperhatikan aspek bahasa Arab dalam menafsirkan ayat, termasuk makna kata dan struktur kalimat, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam. *Ketiga*, kontekstualisasi. Ath-Thabari berusaha memahami ayat dalam konteks turunnya wahyu (*asbabun nuzul*) dan bagaimana ayat tersebut diterapkan pada masa Nabi Muhammad SAW.

Karakteristik Wanita *Shalihah*: Interpretasi Surah an-Nisa ayat 34 dalam Tafsir ath-Thabari

Salah satu ayat yang berbicara tentang wanita *shalihah* disebutkan surah an-Nisa' ayat 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.

²⁶ Eko Zulfikar, "Memperjelas Epistemologi Tafsir *Bi Al-Ma'tsur* (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam *Jami' al-Bayan* Karya al-Thabari)", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), h. 120-142.

²⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992).

Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Surah an-Nisa' ayat 34 di atas adalah ayat yang sering dibahas dalam konteks hubungan antara suami dan istri dalam Islam. Tafsir at-Thabari, salah satu tafsir klasik yang sangat terkenal, memberikan penjelasan rinci tentang ayat ini. Berikut adalah interpretasi ayat tersebut berdasarkan Tafsir ath-Thabari:

1. Kepemimpinan laki-laki. Ath-Thabari menjelaskan bahwa الرجال قوامون على النساء berarti laki-laki bertanggung jawab atas wanita dalam hal pengawasan dan perawatan, karena Allah telah memberi kelebihan kepada laki-laki dalam aspek tertentu, seperti kekuatan fisik dan kewajiban menafkahi.
2. Keutamaan dan kewajiban nafkah. Bagian بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم menjelaskan bahwa keutamaan laki-laki di sini berkaitan dengan kewajiban mereka memberikan nafkah kepada keluarga. Laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mencari nafkah dan menjaga keluarga.
3. Wanita *shalihah*. Ath-Thabari menafsirkan "فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله" sebagai wanita yang *shalihah*, yakni mereka yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatan diri serta rahasia suaminya di saat suaminya tidak hadir.
4. Mengatasi *nusyuz* (pembangkangan). Ath-Thabari menjelaskan tahapan yang disebutkan dalam ayat untuk menghadapi *nusyuz* (pembangkangan) dari istri, yaitu nasihat (langkah pertama adalah menasihati dengan baik, memberikan pengertian tentang pentingnya ketaatan dan keharmonisan). Kedua, pisah tempat tidur (jika nasihat tidak efektif, langkah berikutnya adalah pisah tempat tidur untuk menunjukkan ketidakpuasan tanpa kekerasan fisik). Lalu pukulan (simbolis) yaitu sebagai langkah terakhir, "اضربوهن" ditafsirkan sebagai pukulan ringan yang bersifat simbolis dan tidak melukai, lebih sebagai bentuk teguran keras namun tetap dalam batasan yang sangat hati-hati.
5. Jika mereka taat. Lafaz "فإن أطعنكم فلا تبغوا عليهن سبيلا" dijelaskan bahwa jika istri telah kembali taat, suami tidak boleh mencari-cari kesalahan atau menyusahkan mereka lagi.
6. Kebesaran Allah. Ayat ini diakhiri dengan "إن الله كان عليا كبيرا" untuk mengingatkan bahwa Allah Maha Tinggi dan Maha Besar, sebagai peringatan bagi suami agar tidak bersikap sewenang-wenang dan selalu ingat akan kekuasaan Allah di atas segalanya.²⁸

²⁸ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 5, h. 38-45.

Tafsir ath-Thabari di atas menekankan bahwa surah an-Nisa' ayat 34 bukanlah untuk melegitimasi kekerasan dalam rumah tangga, melainkan untuk mengatur hubungan suami-istri dengan cara yang adil dan penuh tanggung jawab. Penekanan pada langkah-langkah bertahap dalam menghadapi masalah rumah tangga menunjukkan adanya mekanisme penyelesaian yang harus ditempuh sebelum tindakan yang lebih keras diambil, dan itupun dengan syarat yang sangat ketat serta penuh tanggung jawab.

Islam memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada wanita, mengangkat martabatnya dari kehinaan dan perlakuan buruk menjadi kedudukan yang terhormat dan mulia.²⁹ Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat lain yang memberikan pedoman khusus bagi wanita Muslim dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam surah an-Nur ayat 31 disebutkan tentang pentingnya menundukkan pandangan dan menutup aurat, serta dalam surah al-Ahzab ayat 59 dijelaskan tentang kewajiban menggunakan hijab. Selain itu, terdapat pula beberapa hadis dari Nabi Muhammad SAW yang melarang wanita melakukan perjalanan (*safar*) tanpa mahram serta anjuran untuk wanita untuk memperbanyak sedekah.

Sementara sebagai ibu, wanita memiliki peran penting karena surga terletak di bawah kakinya. Sebagai istri, wanita harus diperlakukan dengan kelembutan. Sebagai anak perempuan, orang yang mengayomi seorang, dua, atau tiga anak perempuan akan bersama Rasulullah di surga seperti jari telunjuk dan jari tengah yang berdampingan, menunjukkan kedekatan yang istimewa.³⁰ Ath-Thabari menafsirkan surah an-Nisa' ayat 34 dengan menjelaskan bahwa wanita *shalihah* adalah mereka yang teguh dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat, di mana al-Mutsanna menceritakan bahwa Hibban bin Musa menyampaikan, Abdullah bin al-Mubarak berkata, bahwa ia mendengar Sufyan mengatakan, "*Wanita-wanita shalihah itu melakukan kebaikan.*"³¹

Pendapat ath-Thabari berbeda dengan pandangan Abu Muhammad Rasyid Ridha, yang mendefinisikan wanita *shalihah* sebagai wanita yang cantik lahir dan batin, baik dari segi kecantikan fisik maupun kecantikan ideal. Menurut Ridha, secara fisik, wanita *shalihah* memiliki darah, daging, dan tulang yang bersih dari benda-benda haram. Sementara batinnya selalu dibersihkan dengan wahyu (al-Qur'an), mencintai Allah dan rasul-Nya, serta mencintai semua pecinta Allah.³² Ath-Thabari kemudian menggambarkan karakteristik wanita *shalihah* sebagai wanita yang taat kepada Allah dan suaminya. Mereka menjaga diri saat suaminya tidak

²⁹ Ahmad Zainal Abidin, et al., "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa", *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 1 (2019), h. 9.

³⁰ Muhammad Ali al-Bar, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), cet. ke-1, h. 16.

³¹ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 6, h. 904.

³² Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Surakarta : Pustaka al-'Alaqa, 2000), Cet. Ke-5, h. 24.

ada, baik dengan menjaga kemaluan, kehormatan diri, maupun harta suaminya. Selain itu, mereka memelihara diri dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak lainnya.³³ Pendapat ini sejalan dengan penafsiran dari Ibnu Katsir, Hamka, dan Abu Muhammad Rasyid Ridha.

Penjelasan tafsir surah an-Nisa' ayat 34 di atas menunjukkan bahwa Ath-Thabari menafsirkan dengan pendekatan yang mirip dengan penafsiran yang diberikan oleh Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan pendapat Abu Muhammad Rasyid Ridha. Menurut pandangan ath-Thabari, wanita *shalihah* adalah mereka yang teguh dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan. Mereka memiliki karakteristik seperti taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta taat kepada suami mereka dengan menjaga kehormatan dan harta suaminya saat suami tidak berada di dekatnya. Mereka merasa tenteram tinggal di rumah, tidak *bertabarruj* jika keluar dari rumah, dan membuat suami mereka senang saat dilihat. Selain itu, mereka juga mampu menjaga dan melaksanakan shalat wajib serta membayar zakat secara rutin.

Analisis Interpretasi Karakteristik Wanita *Shalihah* dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian

Penafsiran surah an-Nisa ayat 34 dari Tafsir Thabari, sebagaimana di atas, yang menarik untuk digarisbawahi adalah wanita *shalihah* yang taat kepada Allah. Sementara laki-laki adalah pemimpin bagi wanita *shalihah* tersebut, karena Allah telah melebihkan mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) memberikan nafkah dari hartanya. Wanita yang *shalihah* adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Ayat ini turun terkait dengan seorang suami yang menampar istrinya dan dilaporkan kepada Rasulullah SAW atas perbuatannya. Rasulullah SAW menetapkan *qishash* untuknya. Namun, Allah menurunkan ayat ini, dan Rasul memanggil laki-laki tersebut, membacakan ayat ini kepadanya, dan bersabda, "*Aku menghendaki sesuatu, tetapi Allah menghendaki yang lain.*"³⁴

Ath-Thabari menjelaskan bahwa "*قانتات*" adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suami-suaminya. Beliau menyebutkan sembilan riwayat, di antaranya dari Mujahid yang sependapat dengan Ibnu Abbas, bahwa firman Allah "*قانتات*", Maksudnya adalah wanita-wanita yang taat. Sedangkan riwayat lain menyebutkan "*قانتات*" adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suaminya. Ath-Thabari menjelaskan bahwa makna firman-Nya "*للغيب حافظات*" ("*lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada*") adalah wanita-wanita yang menjaga diri saat suaminya tidak di tempat. Ini mencakup menjaga kemaluan, kehormatan, dan harta suami mereka, serta memelihara diri dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban,

³³ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 6, h. 906.

³⁴ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 6, h. 899.

baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak orang lain. Ia menyebutkan lima riwayat, salah satunya dari Qatadah bahwa firman Allah "حافظات للغيب" maknanya adalah wanita-wanita yang menjaga hak Allah yang dititipkan kepada mereka, serta memelihara diri ketika suami mereka tidak di tempat."³⁵

Allah memberikan perumpamaan wanita *shalihah* dalam al-Qur'an melalui dua wanita yang mulia, yaitu 'Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti 'Imran. Kedua sosok ini layak menjadi teladan bagi wanita muslimah dalam konteks kekinian. Ayat-ayat Allah Yang Maha Tinggi menggambarkan keshalehan mereka dan menyaksikan keimanan yang kuat dan mendalam dalam hati keduanya. Oleh karena itu, sangat tepat jika umat Islam menyebut mereka sebagai wanita yang manis dalam sebutan dan indah dalam ingatan. Kisah mereka dicantumkan oleh Allah dalam Surah at-Tahrim ayat 11 dan 12 sebagai berikut:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتٍ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقُرْآنِ

"Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."

Dalam penjelasan ath-Thabari, bahwa Allah memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dan mentauhidkan-Nya dengan istri Fir'aun yang beriman kepada Allah, mentauhidkan-Nya, dan mempercayai Rasulullah Musa AS. Meskipun wanita ini berada di bawah kekuasaan suami yang kafir, salah satu musuh Allah, kekafiran suaminya tidak membahayakannya karena dia tetap beriman kepada Allah. Ketetapan Allah atas makhluk-Nya adalah bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain dan setiap jiwa akan menerima hasil dari apa yang telah diusahakannya.

Allah SWT juga memuji Maryam karena sangat menjaga kesuciannya, tekun dalam beribadah, dan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, Allah SWT mensucikan, memilih, dan mengutamakan di atas seluruh wanita di dunia. Ath-Thabari menafsirkan makna wanita *shalihah* dan beberapa karakternya berdasarkan surah an-Nisa ayat 34, yakni mereka yang lurus dalam menjalankan agama dan berbuat kebaikan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Taat kepada perintah dan larangan Allah dengan menjaga hak-hak Allah.

³⁵ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 6, h. 904.

2. Taat kepada suaminya, bahkan ketika suaminya tidak bersamanya, dengan menjaga kehormatan diri dan harta suami.
3. Merasa tenang tinggal di rumahnya.
4. Ketika keluar dari rumah, tidak *bertabarruj* dengan berjalan berlenggak-lenggok dan menampilkan kecantikan seperti wanita jahiliyah sebelum datangnya Islam.
5. Menyenangkan hati suaminya sebelum suaminya melihatnya.
6. Menjaga dan mendirikan shalat wajib.
7. Menunaikan zakat wajib.

Dua wanita *shalihah* yang kisahnya disebut dalam al-Qur'an yakni Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti 'Imran, mereka dapat menjadi teladan bagi kaum muslimah sepanjang masa. Pendekatan ath-Thabari dalam menafsirkan surah an-Nisa' ayat 34 memberikan gambaran yang mendalam tentang makna dan karakteristik wanita *shalihah*. Dengan menggabungkan referensi dari tafsir lainnya, dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai peran dan sifat wanita *shalihah* dalam Islam. Hal ini relevan dengan konteks sekarang di mana karakteristik wanita *shalihah* masih sangat minim ditemukan. Dengan semakin pesatnya teknologi informasi, khususnya dalam penggunaan media sosial, para wanita yang ditemukan melalui media sosial bisa terbilang cukup jauh dari ciri-ciri wanita *shalihah*.

Dalam beberapa kesempatan, kaum wanita dalam menggunakan media sosial seringkali mencari ketenaran atau popularitas diri dengan cara melakukan aktivitas unggah foto atau video pendek untuk kemudian disebar ke pengguna lain melalui aplikasi Facebook, Instagram, Tik-Tok, Twitter, Youtube dan aplikasi lainnya.³⁶ Kaum wanita mudah didapati di media sosial dengan mengumbar diri, mencari popularitas, dan mengekspos kecantikan dan perhiasan. Semakin banyak pengikut (*followers*) media sosialnya, mereka justru semakin sering untuk meng-*upload* foto dan video tertentu untuk menarik perhatian pengikutnya.³⁷ Hal ini tentu berbanding balik dengan pemahaman surah an-Nisa' ayat 34 di atas, yang menyebut karakteristik wanita *shalihah* di antaranya adalah menjaga kehormatan dan tidak ber-*tabarruj*. Oleh karena itu, karakteristik wanita *shalihah* dalam surah an-Nisa' ayat 34, seperti yang ditafsirkan ath-Thabari, sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam konteks perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Selain itu, dua wanita hebat yaitu 'Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti 'Imran, dapat juga menjadi figur contoh dalam mengaplikasikan karakter wanita *shalihah* tersebut.

³⁶ Nurhanifah, "Fenomena Sensasi Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Simbolika* 7, no. 2 (2021), h. 117.

³⁷ Almunadi, et al., "Pemahaman Hadis Tabarruj Dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok", *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023), h. 182.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita *shalihah* dalam penafsiran ath-Thabari adalah mereka yang teguh dalam menjalankan agama dan berbuat baik. Karakteristik yang harus dimiliki wanita *shalihah* berdasarkan surah an-Nisa' ayat 34 mencakup ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ketaatan kepada suami dengan menjaga kehormatan dan harta suaminya, merasa nyaman tinggal di rumahnya, berpakaian sopan saat keluar rumah, tidak ber-*tabarruj*, menyenangkan hati suami jika dilihatnya, serta menjaga dan melaksanakan shalat wajib dan membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa wanita *shalihah* perspektif ath-Thabari adalah mereka yang teguh dalam praktek agama dan berbuat kebajikan dalam rangka menjaga kehormatan suami dan keutuhan rumah tangga. Tentunya, ini dapat dijadikan pedoman bagi wanita secara umum dalam konteks perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, di mana media sosial telah menjadi ajang dalam mengumbar diri, mencari popularitas, dan mengekspos kecantikan dan perhiasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. et al. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa", *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 1 (2019).
- Adnan. "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir Al-Tabari". *Jurnal Al Qalam* 31, no. 2 (2014).
- Agusriana, Sundari. et al. "The Concept of Happiness in the Perspective of QS. Yunus [10]: 62 and Its Correlation with Adolescent Mental Well-being", *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024).
- Aisyah, Mushaf. *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*. Jakarta: Jabal, 2010.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Kairo: Dar al-Hadits, 1998.
- Al-Bar, Muhammad Ali. *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fii 'Ulumil Qur'an*. Kairo: Mansurat 'Ashru al-Hadits, t.th.
- Almunadi, Almunadi. et al. "Pemahaman Hadis Tabarruj Dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok", *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Muhammad di Makkah dan Madinah*, Terj. W. Montgomery Wattm. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992.
- Awwaliyyah, Saadah. et. al. "Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)". *An-Nas: Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2022).
- Fajriati, Wardatul. *Karakteristik Wanita Shalihah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir w. 774 H)*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022.
- Fajriudin. *Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Gumilar, Setia. *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Hakim, Lukman Nul. et. al., "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan Dan Solusi". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Junita, Deri. *Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Muhammad, Husein. *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Murdianto dan Suparyani. "Karakteristik Wanita Shalihah dalam Tafsir Ath-Thabari". *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2021).
- Nurhanifah. "Fenomena Sensasi Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Simbolika* 7, no. 2 (2021).
- Ranggani, Wella. *Karakter Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab*. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.
- Ridha, Abu Muhammad Rasyid. *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*. Surakarta : Pustaka al-'Alaq, 2000.
- Rusydin Ibnu dan Zolehah, Siti. "Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Ath-Thabari", *Jurnal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018).
- Sandhy, Area. "Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan Dalam Media Online Femaledaily.com". *Interaksi Online* 4, no. 4, (2016).
- Siregar, Muhammad Ibinuh. *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Susanto, Wiji. "Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)". *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).
- Uwaidah, Kamil Muhammad. *Fikih Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Zahra, Nasya Saffana. *Etika Diri Dan Karakter Perempuan Shalihah Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Baradja*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019).

Zulfikar, Eko. "Memperjelas Epistemologi Tafsir *Bi Al-Ma'tsur* (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam *Jami' al-Bayan Karya al-Thabari*)". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).